




Address : Tuesday Block No. 76 Rt/Rw
01/003 Jatitengah Village, Jatitujuh District,
Majalengka Regency, West Java
Email : arjijournal@gmail.com
Contact : 0821-4250-1527

Available at:

<https://journal.nahnuinisiatif.com/index.php/ARJI>
Volume 7 Number 2 Year 2025

 DOI: 10.61227

 E-ISSN : 2775-0787

 P-ISSN : 2774-9290



80 – 103

Pendidikan Perdamaian dalam Kehidupan Tiga Pemeluk Agama Pada Masyarakat di Dusun Tolonggeru Desa Monggo Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima

Peace Education in the Life of Three Religious Believers in the Community in Tolonggeru Hamlet, Monggo Village, Madapangga District Bima Regency


Articles Submitted :
2025-03-08

Articles Received :
2025-04-05

Articles Published:
2025-04-07

 Suciyati^{1*}, Ruslan ², Abdussahid³

 ^{1,2,3} Prodi Pendidikan agama Islam, Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Muhammadiyah Bima

 Email Correspondence : suciyatis610@gmail.com *

Kata Kunci:

Pendidikan Perdamaian, Tiga
Pemeluk Agama

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya suatu fenomena yang terjadi di Dusun Tolonggeru Desa Monggo Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima bahwa terdapat berbagai macam peristiwa sosial dan ketegangan antar kelompok beragama contohnya seperti adanya sikap *stereotip* yang memungkinkan munculnya potensi konflik antar masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga tujuan dari pada penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi penerapan pendidikan perdamaian di kalangan masyarakat tiga pemeluk agama pada masyarakat di Dusun Tolonggeru Desa Monggo Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima. Pendidikan perdamaian di tengah keberagaman agama sangatlah penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, saling menghargai dan hidup berdampingan secara damai. Penelitian ini dilakukan di Dusun Tolonggeru Desa Monggo, Kec. Madapangga Kab. Bima. Waktu penelitian ini berlangsung sejak tanggal 24 Februari hingga 6 Maret 2025. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah

metode kualitatif melalui studi kasus. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer yang merupakan sumber data utama atau data pokok yang langsung dikumpulkan peneliti dari informan yang diwawancarai yaitu tokoh agama, tokoh pendidikan, dan anggota masyarakat tiga pemeluk agama yang berbeda. Data diperoleh melalui hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian data dianalisis dengan menggunakan pendekatan teori *modifikasi* dari Miles dan Huberman diantaranya reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau penarikan Kesimpulan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Dusun Tolonggeru mampu membangun saling pengertian dan toleransi meskipun terdapat perbedaan keyakinan. Hal ini dapat dicapai melalui berbagai program pendidikan informal yang melibatkan tokoh agama, tokoh pendidikan, dan masyarakat secara keseluruhan. Penelitian ini menyarankan pentingnya kolaborasi antar agama dalam menciptakan lingkungan yang damai dan inklusif. Penelitian ini bukan hanya meningkatkan pemahaman masyarakat Dusun Tolonggeru tentang nilai toleransi, tetapi juga dapat menjadi acuan bagi masyarakat yang berkeragaman agama serupa di Indonesia. Melalui penelitian ini masyarakat Dusun Tolonggeru dapat mengintegrasikan nilai-nilai perdamaian dalam kurikulum pendidikan formal dan non-formal di Dusun ini serta perlunya penguatan peran tokoh agama dan masyarakat dalam membimbing generasi muda untuk memahami dan menghargai perbedaan agama yang ada dengan mengadakan program pendidikan perdamaian di wilayah Tolonggeru secara rutin. Diharapkan pada penelitian ini dapat memperkuat kurikulum pendidikan perdamaian yang memupuk nilai toleransi antar agama di sekolah tersebut, peran tokoh agama agar lebih aktif dalam mengedukasi umatnya tentang pentingnya kerukunan hidup beragama, serta meningkatkan kegiatan sosial kemasyarakatan yang melibatkan ketiga pemeluk agama yang berbeda.

Keywords:

Peace Education, Three Religionists

Abstract: This research is motivated by a phenomenon occurring in Dusun Tolonggeru, Desa Monggo, Kecamatan Madapangga, Kabupaten Bima, where there are various social events and tensions between religious groups, such as the presence of stereotypes that can lead to potential conflicts among communities in daily life. Therefore, the purpose of this research is to identify the implementation of peace education among the three religious communities in Dusun Tolonggeru, Desa Monggo, Kecamatan Madapangga, Kabupaten Bima. Peace education amidst religious diversity is very important in instilling values of tolerance, mutual respect, and living together peacefully. This research was conducted in Dusun Tolonggeru, Desa Monggo, Kec. Madapangga, Kab. Bima. The duration of this research is from February 24 to Maret 15, 2025. The method used in this research is a qualitative method through case studies. The data source used in this research is primary data, which is the main or primary data source directly collected by the researcher from informants who were interviewed, namely religious leaders, educational figures, and community members of three different religious adherents. Data were obtained through observations, interviews, and d Then the data were analyzed using the modified theory approach from Miles and Huberman, including data reduction, data presentation, and verification or conclusion drawing. The results of the study show that the people of Dusun

Tolonggeru are able to build mutual understanding and tolerance despite differences in beliefs. This can be achieved through various informal educational programs involving religious leaders, educational figures, and the community as a whole. This research suggests the importance of interfaith collaboration in creating a peaceful and inclusive environment. This research not only increases the understanding of the people of Tolonggeru Hamlet about the value of tolerance, but can also be a reference for people with similar religious diversity in Indonesia. Through this research, the people of Tolonggeru Hamlet can integrate the values of peace in the formal and non-formal education curriculum in this Hamlet and the need to strengthen the role of religious and community leaders in guiding the younger generation to understand and appreciate the existing religious differences by holding peace education programs in the Tolonggeru area regularly. It is hoped that this research can strengthen the peace education curriculum that fosters the values of inter-religious tolerance in the school, the role of religious leaders to be more active in educating their followers about the importance of religious harmony, and increase social activities in the community that involve adherents of the three different religions.

Copyright © 2025 authors

This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0



This work is licenced under a [Creative Commons Attribution-nonCommercial-shareAlike 4.0 International Licence](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal dengan negara yang kaya akan keragamannya atau disebut dengan “*mega cultural diversity*”. Baik keberagaman etnis, suku, budaya, bahasa dan agama. Ini menunjukkan bahwa kehidupan sosial di masyarakat Indonesia berbeda-beda, Indonesia memiliki berbagai agama yang merupakan salah satu keberagamannya. Para pendiri negara mengakui bahwa beragama merupakan hak setiap warga negara dan harus dilindungi oleh negara (Ibra and Maula 2023). Ada enam agama yang diakui oleh negara Indonesia yaitu Kristen, Katolik, Islam, Hindu, Budha dan Kong Hu Cu. Di tengah keberagaman ini, masyarakat sering kali dihadapkan pada potensi konflik antar pemeluk agama. Salah satu contohnya yaitu terjadinya konflik di Poso pada tahun 1998. Konflik di Poso, yang melibatkan perselisihan agama Islam dan Kristen, menyebabkan kerusuhan besar-besaran dengan banyak korban meninggal dunia dan luka-luka, serta pembakaran rumah dan tempat peribadatan oleh individu yang tidak bertanggung jawab antara tahun 1998 dan 2001. Salah satu alasan konflik Poso adalah masalah yang terkait dengan masalah historis yang melibatkan penduduk asli Poso yang merasa termarginalkan oleh kehadiran orang dari luar. Yang permasalahan awalnya perebutan kekuasaan politik antara elit politik lokal di Poso, kemudian melibatkan populasi berdasarkan etnis dan agama untuk memobilisasi populasi untuk mendapatkan kekuasaan. Ketika konflik masuk ke ranah agama, mereka berubah menjadi konflik yang tidak dapat diselesaikan bernuansa SARA dan berlanjut (Alganih 2016). Hal ini menunjukkan bahwa potensi konflik antar pemeluk agama tidak hanya ada, tetapi juga bisa mengancam kedamaian yang ada dalam masyarakat. Salah satu cara untuk menjaga keharmonisan adalah melalui pendidikan perdamaian, yang berfungsi sebagai jembatan untuk membangun pemahaman, toleransi, dan saling menghargai antar umat beragama (Sirangki and Payung 2023). Menjalani hidup dengan masyarakat yang memiliki banyak perbedaan bukanlah sesuatu hal yang mudah. Setiap perbedaan, cenderung menghadirkan konflik baik itu diakibatkan karena perbedaan suku, budaya, bahkan agama dan kepercayaan. Dengan berbagai corak perbedaan, sudah sepantasnya seluruh masyarakat untuk senantiasa bekerja sama dalam menjaga keselarasan hidup berdampingan di tengah-tengah keberagaman yang ada. Keberagaman agama adalah salah satu hal yang paling menonjol dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya di Provinsi Nusa Tenggara Barat, yaitu tepatnya di Dusun Tolonggeru Desa Monggo Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima (Susanti 2022).

Dusun Tolonggeru merupakan wilayah yang dihuni oleh tiga pemeluk agama yaitu agama Islam, Kristen Protestan dan Katolik. Tolonggeru ini disebut sebagai Dusun yang fenomenal, karena yang kita ketahui bahwa biasanya satu Desa itu terdiri dari beberapa Dusun namun sebaliknya Tolonggeru ini justru menjadi bagian dari Desa dan Kecamatan yaitu Desa Monggo Kecamatan Madapangga dan Desa Mbawa Kecamatan Donggo. Masyarakat di Dusun Tolonggeru ini telah menunjukkan kemampuan untuk mengatasi perbedaan. Meskipun hidup dengan penuh perbedaan keyakinan dan agama, tidak membuat masyarakat terhalang oleh kehidupan sosial

layaknya seperti masyarakat lainnya. Toleransi agama penting untuk menciptakan suasana yang harmonis. Toleransi terlihat dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari di Dusun tersebut seperti kegiatan sosial budaya, adat istiadat, perayaan agama, dan interaksi antar sesama. Meskipun setiap agama memiliki tradisi dan keyakinan yang berbeda, masyarakat dusun Tolonggeru mampu menghargai perbedaan tersebut. Oleh karena itu, penting untuk menggali lebih dalam bagaimana pendidikan perdamaian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka (Yuni, Rina, and Mayang 2024). Pendidikan sangat penting untuk membangun karakter bangsa. Pendidikan yang baik akan mampu membentuk generasi penerus yang siap untuk menangani masalah sosial dan kemasyarakatan. Mereka tidak akan mudah diberikan informasi yang mungkin tidak benar. Pendidikan perdamaian menawarkan opsi melalui penerapan pendekatan dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, terutama keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, dan atribut lainnya (Jamal Ghofir 2020).

Pendidikan adalah semuapengetahuan yang dipelajarisepanjanghayat dan dapat terjadi di mana pun, dalam situasi apa pun yang mempengaruhi pertumbuhan setiap makhluk hidup (Alimudin, Alimudin 2022). Ki Hajar Dewantara yaitu bapak Pendidikan nasional Indonesia, mendefinisikan Pendidikan sebagai "tuntutan. Pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka menjadi generasi penerus yang tumbuh untuk memanusiakan manusia (Wahyuddin 2017). John Dewey memandang Pendidikan sebagai suatu proses menumbuhkan kemampuan dasar yang penting dalam pikir (intelektual) dan perasaan (emosi), dengan tujuan membangun tabiat manusia sehingga menjadi kebiasaan hidup. Pendidikan adalah proses Menyusun Kembali atau merekonstruksi berbagai pengalaman dan peristiwa yang terjadi dalam kehidupan seseorang sehingga segala sesuatu yang baru menjadi jelas dan memilikimakna(Arifin 2020).

Istilah "perdamaian" digunakan untuk menggambarkan situasi di mana ada harmoni, keamanan (sehingga tidak ada perang), serasi, dan pengertian satu sama lain. Perdamaian juga dapat didefinisikan sebagai keadaan yang tenang dan tidak ada tindakan kekerasan (Wulandari 2010). Perdamaian, menurut beberapa ahli pendidikan agama, adalah proses penyelesaian konflik yang mengubah prinsip hidup kebersamaan menjadi damai, rukun, cinta, dan kasih sayang. Dalam bukunya Selamat Sejahtera, Andar Ismail mengatakan perdamaian adalah ketika tidak ada rasa takut, khawatir, gelisah, marah, curiga, dendam, iri hati, atau sakit hati (Joseph 2018). Jadi, pendidikan perdamaian adalah jenis pendidikan yang mengajarkan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang mendukung kedamaian baik di dalam masyarakat maupun di antara individu. Pendidikan perdamaian juga menekankan pentingnya toleransi, empati kelompok, dan kesadaran akan hak asasi manusia.

Menurut Page pendidikan perdamaian adalah upaya untuk menanamkan prinsip dan komitmen serta menyediakan siswa dengan pengetahuan, nilai, dan perspektif yang dapat membangun perdamaian, sehingga mereka layak disebut

sebagai agen perdamaian. Jadi kesimpulannya bahwa pendidikan perdamaian adalah upaya transfer kognitif untuk menyampaikan pesan dan pengetahuan tentang pentingnya perdamaian serta membuat siswa mampu menjadi agen perdamaian (Hidayatulloh 2021).

Menurut Gus Dur, pendidikan perdamaian merupakan sebuah proses yang menekankan pentingnya penghargaan terhadap keragaman dan kebebasan individu siswa, di mana guru berfungsi sebagai fasilitator yang membantu siswa menemukan identitas mereka. Pendidikan harus mengutamakan rasa damai dalam hubungan sosial serta memberikan pemahaman yang dapat mengurangi kekerasan dan memberikan solusi perdamaian. Gus Dur juga menekankan perlu adanya kurikulum tersembunyi, yang di mana setiap mata pelajaran harus mengarah pada pesan perdamaian melalui interaksi di dalam proses belajar mengajar untuk menumbuhkan rasa saling mencintai dan cara damai dalam menyelesaikan suatu masalah (Syaifullah 2021).

Penulis dapat mengambil kesimpulan dari teori pendidikan perdamaian oleh beberapa tokoh di atas bahwa Pendidikan perdamaian harus mencakup pengetahuan tentang cara menyelesaikan konflik secara konstruktif dan cara berinteraksi secara efektif dengan orang-orang dengan latarbelakang atau pandangan yang berbeda. Pendidikan perdamaian dapat mencapai tujuan untuk mengubah cara orang berpikir dan berperilaku sehingga mereka dapat membantu membangun masyarakat yang damai dan berkeadilan, baik dalam hubungan interpersonal maupun dalam konteks sosial yang lebih luas. Pendidikan perdamaian dapat dianggap sebagai hal baru dalam teologi. Ia mulai berkembang di abad kedua puluh bersamaan dengan peningkatan kesadaran terhadap hak asasi manusia dan demokrasi. Kata "damai" merupakan elemen penting dalam pendidikan perdamaian. Menurut keyakinan Kristiani, damai memiliki arti yang luas di mana tidak hanya tidak ada konflik tetapi juga kesejahteraan semua orang. Pendidikan perdamaian mengembangkan pengetahuan, kemampuan, dan sikap yang mendukung perdamaian. Ian M. Harris menyatakan bahwa pendidikan perdamaian berkaitan dengan cara guru mengajarkan perdamaian, khususnya tentang apa itu perdamaian, mengapa itu diperlukan, dan cara mencapainya (Kristianto 2024). Salah satu ukuran tinggi peradaban manusia adalah perdamaian.

Ibnu Khaldun mengatakan bahwa setiap orang harus menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain. Sebagaimana diterangkan dalam Al-Qur'an yaitu "*Lita'arafu*", artinya bukan sebatas saling mengenal tetapi saling menghormati dan memuliakan satu sama lain sehingga terciptanya individu yang bermanfaat. Pada dasarnya, manusia selalu terlibat dalam interaksi sosial. Jika ini terjadi, negara ini telah membangun peradaban yang adi luhung. Sebaliknya, kekacauan akan terjadi yang dapat menyebabkan kerusakan jika elemen tersebut tidak diurus dengan baik. Oleh karena itu, perdamaian adalah dasar dari setiap hubungan sosial dan agama. Menolak perdamaian termasuk menolak prinsip agama dan kemanusiaan (Rifki Rosyad 2018). Lembaga pendidikan sebagai gerakan sosial perdamaian. Meskipun lembaga pendidikan terdiri dari kumpulan individu, gerakan sosial dan pengerahan

massa sama-sama identik. Sangat mungkin bahwa gerakan sosial memicu tuntutan atau aksi tertentu. Namun, institusi pendidikan tidak tahu tentang hal itu.

Beberapa faktor membuat pentingnya pendekatan gerakan sosial untuk pendidikan perdamaian. Pertama, dengan menggunakan teori ini akan lebih mendekati konsep penerapan dari pada hanya konsep akademik karena pendekatan ini akan menyusun bagaimana kampanye perdamaian dilakukan. Kedua, paradigma pendidikan harus berubah dari hanya berfungsi sebagai lembaga pendidik yang memproduksi pengetahuan hingga menjadi lembaga yang mampu berpartisipasi secara aktif dalam upaya perdamaian dan pengembangan masyarakat. Ketiga, pendidikan harus menjadi antisipatif dan mengikuti perkembangan zaman, karena lembaga sebagai induk juga harus berubah seiring dengan zaman. Keempat, gagasan awal bahwa lembaga pendidikan berperan dalam perdamaian ini harus dikembangkan menjadi gagasan yang lebih jelas dan matang. Jika gagasan ini diterapkan dengan baik, peran guru, tenaga kependidikan, dan sikap sosial murid juga akan terasah. Kelima, karena masyarakat Indonesia sangat bervariasi dan berpulau-pulau selalu ada kemungkinan konflik. Oleh karena itu, pendidikan harus memainkan peran perdamaian (Abidin 2019).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Agus Supratikno (2022) mengatakan bahwa untuk memperkuat perdamaian antar umat beragama yaitu dengan memberikan pemahaman yang luas tentang hubungan antar pemeluk agama, mendorong sikap terbuka dalam komunikasi lintas agama, dengan dibentuknya komunitas lintas agama dan menyelenggarakan pertemuan antar pemeluk agama yang berbeda di setiap tahun, maka kedamaian dapat tercipta. Adapun perbedaan dari penelitian ini adalah Desa Wisata Kreatif Perdamaian Srumbung Gunung menggunakan wisata kreatif sebagai cara untuk mempromosikan pendidikan perdamaian antar agama. Pendidikan perdamaian dimasukkan ke dalam paket wisata yang memungkinkan pengunjung langsung terlibat dan membangun sikap saling menghormati. Sementara itu, penelitian di Dusun Tolonggeru lebih berkonsentrasi pada kehidupan masyarakat setempat yang terdiri dari tiga pemeluk agama Islam, Kristen Protestan, dan Katolik dalam menjaga harmoni sosial di lingkungan mereka, tanpa mempertimbangkan pariwisata. Fokus utama penelitian ini adalah perdamaian dalam kehidupan sehari-hari masyarakat tanpa aspek komersial atau wisata.

Kemudian menurut hasil penelitian Abdul Gafur (2021) pendidikan merupakan lembaga terpenting sebagai jembatan dalam membangun sikap dan nilai toleransi terhadap perbedaan agama dan kepercayaan. Dalam hal ini, siswa dibentuk menjadi pribadi yang paham akan keberagaman, menjadikan siswa saling menerima perbedaan, menciptakan interaksi sosial yang positif sehingga terwujudnya masyarakat yang *agree in disagreement* (setuju di dalam perbedaan). Hasil penelitian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa pendidikan memainkan peran penting dalam membangun sikap toleransi terhadap perbedaan agama dan kepercayaan. Pendidikan mengajarkan siswa untuk memahami keberagaman, menerima perbedaan, dan

membangun interaksi sosial yang positif. Tujuan dari pendidikan ini adalah untuk membangun masyarakat yang dapat hidup bersama meskipun ada perbedaan. Adapun perbedaan penelitian Gafur dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu penelitian Gafur lebih menekankan pada pendidikan formal di sekolah sebagai cara untuk menanamkan sikap toleransi di kalangan siswa. Tujuan dari penelitian Gafur adalah untuk mengajarkan siswa memahami keberagaman, menghargai perbedaan, dan tumbuh dalam interaksi sosial yang positif. Sementara penelitian yang penulis lakukan berfokus pada pendidikan sosial informal di masyarakat Tolonggeru yang terdiri dari tiga pemeluk agama, di mana pendidikan perdamaian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menjaga keharmonisan antar agama. Penelitian Gafur lebih bertujuan untuk membentuk individu toleran melalui pendidikan di sekolah, sedangkan penelitian yang penulis lakukan di Dusun Tolonggeru bertujuan untuk memperkuat perdamaian antar agama di komune. Di antara perbedaan ini termasuk lingkup pendidikan, teknik yang digunakan, dan hasil yang diharapkan dari masing-masing penelitian.

Teori pendidikan perdamaian oleh Johan Galtung tentang perdamaian negatif dan positif. Perdamaian tidak hanya menghindari kekerasan tetapi juga menciptakan kondisi yang mendukung keadilan dan kesejahteraan. Perdamaian negatif berfokus pada penghindaran kekerasan langsung dan konflik terbuka, namun tidak menyentuh akar penyebab ketegangan sosial seperti ketimpangan dan ketidakadilan. Dalam hal ini meskipun kekerasan tidak terjadi ketidakadilan dan ketegangan sosial masih bisa ada. Sementara itu perdamaian positif memberikan upaya penyelesaian akar masalah konflik melalui pembangunan sosial yang lebih adil dan terbuka. Perdamaian ini menciptakan keharmonisan yang berkelanjutan dengan mengatasi ketidakadilan dan memperbaiki hubungan antar individu atau kelompok (BagasKara 2024). Terdapat persamaan yang terletak pada tujuan untuk mengurangi ketegangan sosial dan menciptakan perdamaian antar umat beragama. Kedua penelitian ini, baik dalam penelitian di Dusun Tolonggeru maupun dalam penelitian Bagaskara, 2024 tentang teori Galtung, menekankan betapa pentingnya mewujudkan keharmonisan sosial dan membangun hubungan yang lebih baik antar orang-orang yang memiliki perbedaan agama dan kepercayaan. Salah satu perbedaan antara teori pendidikan perdamaian Johan Galtung adalah penelitian sebelumnya memberikan kerangka konseptual yang lebih luas mengenai perdamaian positif dan negatif. Sedangkan, penelitian di Dusun Tolonggeru berkonsentrasi pada cara mengajarkan perdamaian dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat multireligius yang lebih relevan.

Pendidikan perdamaian merupakan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya hidup rukun dan saling menghormati antar umat beragama. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami peran pendidikan perdamaian dalam membangun keharmonisan sosial tiga pemeluk agama yang berbeda di Dusun Tolonggeru. Melalui observasi, wawancara dan analisis dokumen yang relevan akan digunakan dalam studi kualitatif ini. Diharapkan bahwa penelitian ini tidak hanya meningkatkan pemahaman Masyarakat tentang nilai

toleransi dalam beragama, tetapi juga dapat menjadikan contoh bagi daerah lain yang memiliki keberagaman serupa bahwa di Dusun Tolonggeru Desa Monggo merupakan salah satu wilayah Indonesia yang menciptakan toleransi dan hidup damai dalam perbedaan agama dan keyakinan (Wiguna 2023).

Peran Tokoh Agama

Secara Kamus Besar Bahasa Indonesia, "tokoh" didefinisikan sebagai orang terkenal yang memberi inspirasi kepada orang lain. Menurut Surbakti, tokoh agama disegani dan dihormati oleh masyarakat dan dapat membantu menyatukan bangsa-negara. Tokoh agama sangat penting karena mereka dapat membantu penganut agama mereka memperkuat keyakinan mereka. Tokoh agama dari setiap agama di Indonesia memiliki tanggung jawab besar untuk menyebarkan ajaran mereka kepada umat (Zuhriah 2020). Menurut Gea, pemimpin agama harus membantu mengurangi konflik antar umat beragama. Mereka dapat melakukan ini dengan membangun toleransi berdasarkan wawasan pluralisme (Blegur, Manihuruk, and Gea 2022).

Hasanah, kemudian menjelaskan bagaimana tokoh agama membantu membina kerukunan antar umat beragama. Tokoh agama mendorong masyarakat untuk bertoleransi terhadap keberagaman. Salah satu cara untuk mencapai hal ini adalah dengan menumbuhkan hal-hal yang mendukung kerukunan antar umat beragama, seperti pendidikan, membangun sikap toleransi, dan berkomunikasi dengan baik dengan orang-orang dari berbagai agama (Hasanah 2023). Untuk meningkatkan persatuan dan kesatuan di antara pemeluk agama yang heterogen, para pemimpin agama juga harus dapat membuat kegiatan bersama yang melibatkan umat beragama. Dalam penelitian M. Syamsul Huda, mengatakan bahwa beberapa masalah besar dalam dialog antar agama termasuk kurangnya pengetahuan tentang dialog antar agama, prasangka stereotip agama, salah interpretasi, dan penyalahgunaan agama untuk tujuan politik (Huda 2017).

Nazir-Ali mengatakan dalam penelitiannya, hal yang sama tentang pemimpin agama yang dapat berfungsi sebagai pengikat dan penyebab konflik. Reputasi moral dan teologis agama akan hilang jika menjadi sumber masalah. Karena tokoh agama berfungsi sebagai panutan dan pendidik, peran mereka dalam mendorong kerukunan dan keharmonisan umat beragama sangatlah penting. Mereka memiliki kemampuan untuk menunjukkan contoh yang menunjukkan prinsip-prinsip seperti toleransi, saling menghormati, dan kedamaian dengan perbedaan (Amtiran and Kriswibowo 2024).

Toleransi Antar Agama

Dalam bahasa Arab, toleransi disebut dengan "*tasamuh*", yang berarti bermurah hati, atau "*tasahul*", yang berarti bermudah-mudahan. Sedangkan dalam istilah bahasa Inggris toleransi disebut sebagai "*tolerance*" yaitu toleransi. Toleransi dalam ajaran Islam ditujukan tidak hanya kepada sesama manusia, tetapi juga kepada

alam semesta, hewan, dan lingkungannya. Konsep toleransi yang luas ini membuat toleransi antar umat beragama menjadi masalah yang penting dan serius karena hal ini berkaitan dengan keyakinan manusia terhadap Allah SWT. Toleransi antar-umat beragama dianggap sebagai masalah yang sensitif, primordial, dan mudah menyebabkan konflik yang dapat menarik perhatian banyak orang (Irawanda and R 2024).

Buku Ishom Ahmadi, Ari Sapto tentang “integrasi nilai-nilai toleransi”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa aspek-aspek kearifan lokal penduduk tiga agama. Pertama, aspek toleransi. Toleransi mengacu pada sikap yang ramah, terbuka, dan sukarela. Kedua, pembangunan tempat ibadah untuk penganut tiga agama di Desa Balun, termasuk masjid dan pura yang berdekatan dan gereja di seberang lapangan olahraga. Ketiga aspek gotong royong dan kebersamaan, Kehidupan manusia tetap ada dalam masyarakat terlepas dari adanya interaksi sosial. Menjadi makhluk sosial, manusia pada dasarnya membutuhkan bantuan orang lain. Oleh karena itu, untuk menyelesaikan segala masalah di dalam kehidupan masyarakat, diperlukan kerjasama dan semangat gotong royong. Keempat aspek persaudaraan. Meningkatkan rasa persaudaraan dan solidaritas dalam masyarakat adalah salah satu cara untuk mewujudkan keharmonisan dalam masyarakat multikultural (Ahmadi 2024).

Toleransi beragama dalam Islam bukanlah untuk saling menganut keyakinan yang sama. Selain itu, tidak untuk bertukar kepercayaan di antara kelompok agama yang berbeda. Oleh karena itu, ada batasan bersama yang dapat dan tidak dapat dilanggar. Ini adalah dasar dari toleransi, di mana masing-masing pihak memiliki kebebasan untuk mengendalikan dirinya sendiri dan memungkinkan satu sama lain untuk menghormati keunikan masing-masing tanpa merasa terancam oleh agama atau hak mereka. Oleh karena itu sebagai warga negara Indonesia, kita harus tetap menghormati hak dan kewajiban satu sama lain serta menunjukkan toleransi antar suku, ras, dan agama (Arlina and Pratiwi 2023). Dalam al-qur'an yang menjadi landasan toleransi adalah Surah Al-Hujurat ayat 10:

﴿ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴾

Terjemahnya: “*Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati*”. (Q.S Al-Hujurat:10)

Ayat 10 dari Surah Al-Hujurat dalam Al-Qur'an menjelaskan bahwa semua umat Islam adalah saudara, meskipun berbeda negara, suku, dan warna kulit. Islam menekankan bahwa semua muslim adalah saudara dalam iman dan menekankan bahwa saling menghargai dan menghormati adalah bagian penting dari iman mereka. Nilai-nilai toleransi Al-Qur'an dibagi menjadi dua kategori. Pertama, harus berlaku adil terhadap sesama muslim karena persaudaraan diikat oleh aqidah yang sama.

Kedua, harus adil terhadap non-muslim karena Islam mengajarkan perdamaian baik terhadap muslim maupun non-muslim. Konsep kerjasama dan toleransi hanya digunakan untuk kepentingan duniawi, bukan untuk kepentingan agama, seperti aqidah. Hamka dalam tafsirnya memberikan tema khusus tentang toleransi Q.S Al-Baqarah: 62 yaitu:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصْرَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

Terjemahnya: "Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabi'in, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati." (Q.S al Baqarah: 62).

Hamka menjelaskan bahwa ayat ini menimbulkan kesan perdamaian dan hidup berdampingan secara damai di antara orang-orang dari semua agama di dunia ini. Ayat ini juga mendorong persatuan agama dari pada mempertahankan agama sebagai suatu golongan karena itu akan menimbulkan fanatis megolongan. Sebaliknya, ayat ini menganjurkan untuk menyiapkan jiwa dengan kepala dingin manakala dia merupakan hakikat kebenaran, seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah saw (Firman 2016)

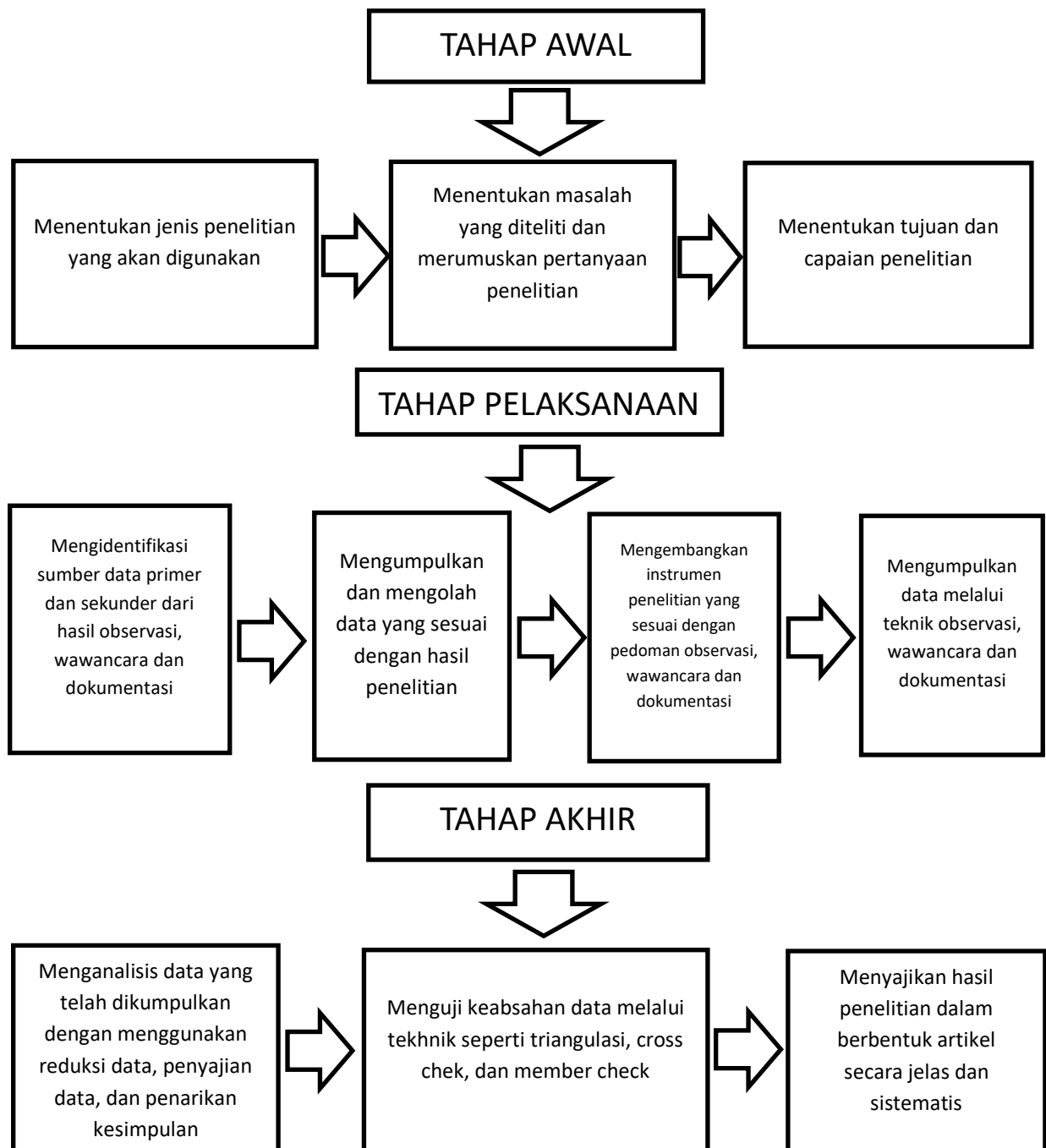
Sekar Kirana Wulandari dalam jurnalnya "Menggali Makna Toleransi Antar Umat Beragama dalam Kerangka Keselarasan Sosial", dalam masyarakat yang anggotanya memiliki toleransi yang tinggi, keselarasan sosial dan keseimbangan akan tercipta. Ada beberapa cara untuk menjaga keselarasan sosial dan toleransi antar umat beragama: menerapkan istilah "kebebasan beragama" dalam kehidupan sehari-hari, meningkatkan kolaborasi dan kerjasama antar komunitas agama, meningkatkan penegakkan hukum tentang hak beragama, memungkinkan diskusi terbuka antara pemeluk agama yang berbeda (Wulandari 2024).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan studi kasus dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggali dan memahami secara mendalam tentang penerapan pendidikan perdamaian dalam kehidupan masyarakat yang memiliki keberagaman agama. Penelitian ini dilakukan di Dusun Tolonggeru Desa Monggo, Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima. Waktu penelitian ini berlangsung sejak tanggal 24 Februari hingga 6 Maret 2025. Penelitian ini akan mendeskripsikan tentang

bagaimana pendidikan perdamaian dalam kehidupan tiga pemeluk agama di Dusun Tolonggeru.

Penelitian ini termasuk dalam kategori yang prosedurnya menghasilkan data deskriptif dari kata-kata bukan dari angka yang terdapat pada individu dan pelaku yang diamati (Assyakurrohim et al. 2022). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer yang merupakan sumber data utama atau data pokok yang langsung dikumpulkan peneliti dari responden yang diwawancarai yaitu tokoh agama, tokoh pendidikan, dan anggota masyarakat tiga pemeluk agama yang berbeda (Bustomi 2020). Dan data sekunder yaitu diambil dari buku dan jurnal yang berkaitan dengan subjek penelitian. Data ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi (Arifin and Kartiko 2022). Kemudian data dianalisis dengan menggunakan pendekatan teori *modifikasi* dari Miles dan Huberman tahun (1992) diantaranya reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau penarikan kesimpulan (Haryono 2023).



Gambar 1. Desain Penelitian Kualitatif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tokoh agama memainkan peran penting dalam membangun masyarakat yang hidup dalam kedamaian dan harmoni. Dari hasil wawancara yang dikemukakan oleh tokoh agama, tokoh pendidikan dan masyarakat tiga pemeluk agama, diperoleh hasil bahwa untuk menciptakan kehidupan damai antar pemeluk agama yang berbeda yaitu dengan menerapkan pendidikan perdamaian. Seperti program atau kegiatan yang dilakukan oleh tokoh agama yang ada di Dusun Tolonggeru Desa Monggo. Ada beberapa program atau kegiatan yang diadakan oleh tokoh agama maupun tokoh masyarakat untuk memupuk perdamaian antar komunitas agama yaitu: mengadakan forum komunikasi antar umat beragama, umat beragama memiliki kesempatan untuk berbagi pandangan dan pengalaman mereka serta belajar lebih banyak tentang ajaran agama lain melalui forum yang diadakan. Selain itu tokoh agama juga mengadakan kegiatan sosial bersama setiap minggu dengan tujuannya ialah agar semakin mempererat hubungan persaudaraan antar masyarakat baik sesama agama maupun masyarakat yang beda agama dan kepercayaan. Kemudian diadakan kegiatan perayaan hari keagamaan besar seperti hari besar Islam (PHBI) dan hari raya agama Kristen dan Katolik. Kegiatan seperti ini menciptakan perdamaian dan menumbuhkan solidaritas, kasih sayang, dan kerjasama antar umat beragama. Langkah pertama menuju dunia yang lebih damai adalah menyadari bahwa kita semua adalah bagian dari satu kemanusiaan yang besar.

Kegiatan FKUB (Forum Komunikasi Antar Umat Beragama)

Forum Komunikasi Antar Umat Beragama (FKUB) adalah wadah atau platform yang dirancang untuk memungkinkan diskusi, dialog, dan interaksi antar umat beragama yang melibatkan tokoh agama saya sebagai salah satunya, kemudian dibantu oleh tokoh agama lain yaitu Romo Iwayan Yuliyanto atau biasa kita kenalitu Romo Wayan, dan pendeta Pak Gabriyel, tokoh pendidikan, pemuka masyarakat, dan anggota komunitas agama yang berbeda untuk berbicara tentang masalah keagamaan, sosial, dan budaya serta mencari solusi untuk masalah yang muncul. FKUB dapat berfungsi sebagai tempat untuk mengurangi prasangka, stereotip, dan konflik antar umat beragama serta mendorong persatuan dan kesatuan di tengah keberagaman (Darmawi, Putri, and Ofiani 2024).

Hal ini bisa dilihat dari hasil wawancara dengan Bapak Syarif selaku tokoh agamanya beliau mengatakan bahwa pendidikan perdamaian sangat penting, terutama di Tolonggeru, yang memiliki banyak agama. Adanya Forum Komunikasi Antar Umat Beragama (FKUB) adalah salah satu cara yang efektif untuk mencapainya. Forum ini memungkinkan umat beragama untuk berbicara satu sama lain, berbagi pengalaman, dan meningkatkan pemahaman kita tentang ajaran agama masing-masing. Ini akan mengurangi kemungkinan konflik dan meningkatkan rasa hormat satu sama lain. Salah satu kunci untuk menciptakan suasana damai itu menurut saya yang pertama ialah menanamkan sikap saling menghargai, dengan diadakan forum

komunikasi ini dapat menjadi upaya dalam menciptakan perdamaian karena pada prinsipnya Allah juga sudah mengingatkan kepada kita tentang ayat berikut:

إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ yang poinnya adalah tidak lain hanya untuk saling mengenal. Dalam artian bukan saling mengenal terhadap sesama keyakinan tetapi semua manusia termasuk yang berbeda keyakinan. Kedua, tidak menunjukkan sikap intoleran seperti selalu bertendensi bahwa agama saya yang paling benar, karena pada akhir ayat Al- Hujurat ayat 13 itu “ *Inna akromakumindallahiatqokum*”. Semua yang kita lakukan keaktivitasan sehari-hari selalu diawasi oleh pencipta.



Gambar 2. Wawancara Tokoh Agama

Forum komunikasi ini kami selenggarakan dua kali dalam setahun, setiap pemuka agama perlu menekankan kepada seluruh umatnya untuk jangan pernah mengintervensi apa yang dilakukan oleh orang lain karena ketika kita mengintervensi aktivitas atau ritual agama lain itu akan menjadi potensi besar untuk menciptakan perbedaan dan perbedaan itulah yang akan membuat kita saling bermusuhan. Bisa jadi karena perbedaan pendapat yang menjadi bola api timbulnya konflik terhadap komunitas agama. Tujuan utama kami adakan FKUB adalah untuk memberi umat beragama kesempatan dalam berinteraksi secara langsung dan membangun hubungan yang saling menghormati. Kami berbicara tentang ajaran agama yang mengutamakan perdamaian dan saling menghargai dalam forum ini. Untuk mencari solusi bersama, kami juga membahas masalah yang dapat menimbulkan konflik. Karena halitu FKUB upaya mewujudkan lingkungan yang damai di mana agama tidak lagi menjadi penghalang untuk bekerja sama dan hidup berdampingan.

Adapun respon dari masyarakat ketiga agama dengan adanya forum ini juga alhamdulillah sangat positif, harapan saya sebagai tokoh agama semoga forum seperti ini harus terus ada untuk mempererat hubungan antar umat beragama dan memberikan pendidikan kepada generasi muda, menanamkan toleransi, saling menghormati, dan perdamaian pada anak-anak. Agar masyarakat Tolonggeru tetap rukun dan damai meskipun ada perbedaan agama, pendidikan perdamaian harus menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Selain itu, saya berharap forum ini dapat berfungsi sebagai contoh bagi daerah lain yang memiliki keberagaman yang sama.

Kemudian wawancara dengan Bapak Syahril S.Pd yang merupakan guru bahasa Inggris di SDN Tolonggeru. Beliau mengatakan bahwa pendidikan perdamaian telah dimasukkan kedalam kurikulum sekolah, baik dalam pelajaran agama maupun pelajaran umum. Selain itu, kami mendorong siswa untuk menghargai perbedaan agama dan budaya melalui diskusi dan kegiatan. Misalnya, kami mengajarkan mereka tentang ajaran agama yang menekankan kasih sayang dan perdamaian, serta pentingnya membangun toleransi dan solidaritas. Proses pembelajaran ini juga mencakup kegiatan luar ruang, seperti kunjungan ke berbagai tempat ibadah, berbagi pengalaman, atau bahkan berpartisipasi dalam kegiatan sosial bersama. Ini semua dilakukan untuk menunjukkan kepada siswa bahwa kita bisa hidup bersama dengan damai meskipun kita berbeda. Apabila terjadi konflik antar siswa yang Islam dengan yang Katolik, Kristen dengan Katolik, maka kami akan mempertemukan keduanya dengan menanyakan permasalahan yang mengakibatkan konflik. Kemudian memberikan pengarahan kepada keduanya bahwa kita semua adalah saudara yang harus saling sayang, tolong menolong dan saling memberikan bantuan dalam semua hal.

Saya sebagai guru pelajaran umum juga berperan dalam memberikan bimbingan terhadap siswa yang hidup pada lingkungan seperti di Tolonggeru ini. Salah satu yaitu bagaimana supaya semua siswa bisa memahami perbedaan, dan menghindari sikap *stereotip* serta ketidaktahuan siswa tentang agama lain, yang dapat menimbulkan keraguan atau bahkan konflik. Oleh karena itu, kami harus memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan pemahaman yang akurat tentang ajaran agama lain dan ajaran yang mendukung perdamaian. Selain itu, kami harus melibatkan orang tua dan masyarakat agar pendidikan perdamaian ini dapat dilakukan di luar sekolah. Ini akan memungkinkan anak-anak untuk mengamati nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari.

FKUB melakukan banyak hal untuk mendukung pendidikan perdamaian. Forum ini memberi orang-orang, terutama generasi muda, kesempatan untuk berbicara dan berbagi pengetahuan tentang ajaran agama masing-masing. Forum seperti ini memungkinkan kita untuk membahas masalah yang sering disalah pahami dan memberikan ide-ide untuk penyelesaian konflik secara damai. Di dunia pendidikan, FKUB dapat menjadi mitra yang sangat baik untuk mendorong siswa dan masyarakat untuk lebih memahami perbedaan dan menghargai solidaritas umat beragama. Selain itu, kegiatan seperti ini menunjukkan bahwa agama tidak menghalangi orang untuk bekerja sama dan mencapai tujuan bersama.

Saya berharap pendidikan perdamaian akan tetap menjadi bagian dari semua aspek kehidupan Tolonggeru kedepan. Kemudian generasi muda di sini menjadi orang yang lebih terbuka, toleran, dan siap bekerjasama dengan orang-orang dari semua agama dan latar belakang. Selain itu, saya berharap institusi pendidikan dapat terus mengembangkan inisiatif yang mendukung perdamaian, dan diskusi antar umat beragama harus dilakukan secara teratur.

Kegiatan Sosial Bersama

Bapak Hombu merupakan salah satu masyarakat Tolonggeru beragama Islam yang hidup sejak puluhan tahun di Dusun ini. Beliau memberikan pandangannya terhadap kehidupan yang beragam dan berkata, menurut saya, pendidikan perdamaian sangat penting, terutama karena kita hidup di Desa dengan banyak agama dan keyakinan. Kita tidak dapat menghindari ketidaksamaan, tetapi kita dapat memilih untuk hidup dalam kedamaian.



Gambar 3. Wawancara masyarakat

Kegiatan sosial bersama adalah salah satu cara untuk meningkatkan perdamaian. Di Tolonggeru, kita sering mengadakan kegiatan bersama seperti gotong royong, membantu orang yang membutuhkan, dan merayakan hari besar agama. Kegiatan seperti ini tidak hanya memperkuat hubungan antar umat beragama, tetapi juga memberi kita pelajaran untuk berbagi dan mendukung satu sama lain tanpa memandang agama kita.

Contohnya seperti kegiatan renovasi masjid. Meskipun ini adalah renovasi masjid, banyak warga dari berbagai agama yang membantu. Ini adalah contohnya dari kebersamaan yang tidak memandang agama. Gotong royong adalah tradisi yang sangat berharga bagi kita. Tidak hanya memperbaiki bangunan masjid secara keseluruhan, tetapi juga mempererat hubungan antar umat beragama di tempat tersebut. Kami percaya bahwa melakukan tindakan kebaikan bersama adalah buktinya dari perdamaian dan solidaritas. Gotong royong ini menunjukkan bahwa kita dapat bekerja sama untuk tujuan yang baik meskipun kita berbeda agama. Orang-orang dari berbagai agama hadir dan berkontribusi. Bahkan ada yang membantu dengan menyediakan tenaga kerja dan bahan bangunan. Ini menunjukkan bahwa perbedaan agama tidak mencegah kita untuk saling membantu dan mendukung satu sama lain. Saya percaya bahwa ini adalah pendekatan yang sangat efektif untuk menjaga kedamaian dan rasa hormat satu sama lain di Tolonggeru.

Ustadz Syahril berkata dalam kehidupan sosial itu tidak jauh dari yang namanya kebersamaan. Kita disini dari segi gotong royong, kegiatan sosialnya itu salah satunya masjid ini. Masjid ini hasil kolaborasi dari tiga kontekstan agama. yang di handle atau dipandu langsung oleh tokoh agama tadi yaitu Romo Wayan, Pendeta Gabriel. Menurut saya, bagaimana pola pikir kita saja kemudian bagaimana kita memahami adat dan menghargai adat.

Kristian Owo adalah seorang ibu rumah tangga, beliau mengatakan bahwa di Tolonggeru, gotong royong dalam acara sosial seperti pernikahan dan melayat sangat penting. Saya menyaksikan bahwa kami semua saling membantu dalam acara pernikahan, mulai dari menyiapkan makanan, mendekorasi tempat, hingga membantu dengan transportasi. Begitu juga, kami berkolaborasi untuk membantu keluarga yang berduka saat seseorang meninggal baik itu dalam bentuk materi maupun non materi. Kita tidak melihat agama seseorang ketika ada pernikahan atau kematian, tetapi kita melihat saudara sesama warga yang membutuhkan bantuan. Meskipun saya beragama Katolik, saya sering membantu teman-teman yang beragama lain dalam acara pernikahan mereka, dan mereka juga melakukan hal yang sama saat sayamembutuhkan bantuan mereka. Ini adalah contohnya dari kehidupan bersama yang saling menghormati dan harmonis. Di Tolonggeru, rasa persaudaraan dan kebersamaan semakin kuat berkat bantuan satu sama lain.

Ibu Sa'diyah juga merupakan ibu rumah tangga mengatakan bahwa saya juga sering menghadiri acara atau kegiatan bersama seperti persiapan pernikahan maupun melayat ketika ada salah satu masyarakat yang meninggal di sini. Dalam kegiatan pernikahan, semua masyarakat ikut membantu baik dari keluarga Kristen Protestan maupun Katolik. Namun kita dari awalnya sudah sepakat secara bersama bahkan saudara kita yang dari non muslim yang mengusulkan bahwa dalam hal mempersiapkan makanan itu mereka memberikan sepenuhnya kepada orang muslim karena mereka paham akan aturan masing-masing agama dan itu juga menjadi kami disini.

Kemudian ibu Aminah berpendapat tentang kegiatan gotong royong yang mempererat hubungan antar sesama. Setiap acara sosial di Tolonggeru ini saya selalu ikut. Contohnya dalam persiapan pernikahan di sini dilakukan sama seperti kegiatan masyarakat pada umumnya bahkan kegiatan pernikahan dan ngelayat ketika meninggal juga selalu berpartisipasi baik yang Islam, Kristen Protestan dan Katolik. Menurut saya pribadi, toleransi masyarakat di Tolonggeru sangat tinggi. Kami di sini tidak ada yang membedakan satu sama lain. Misalnya beranggapan ketika kegiatan orang Islam, agama lain tidak boleh ikut campur begitu juga sebaliknya, hal seperti itu tidak ada di sini. Yang ada hanya agama Islam, Kristen Protestan dan Katolik, semua ikut bekerja dan saling membantu satu sama lain.

Dengan demikian, gotong royong adalah nilai yang sangat penting yang harus dipertahankan dan diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Ini karena dapat membantu meningkatkan kerukunan dan kerjasama dalam masyarakat. Oleh karena itu, gotong royong dapat memperkuat hubungan masyarakat, termasuk masyarakat

yang berbeda agama. Pola interaksi dalam masyarakat yang berbeda agama pasti berbeda dengan pola interaksi dalam masyarakat yang beragama sama (Anggorowati and Sarmini 2015)

Kegiatan Perayaan Hari Keagamaan Besar

Warga yang multikultur telah menjadikan peringatan hari besar keagamaan menjadi tradisi yang melekat. Setelah puasa Ramadhan selama sebulan, orang Islam merayakan hari raya agama Islam, seperti hari raya idul fitri. Idul Fitri kemudian dirayakan dengan berbagai kegiatan sosial, seperti silaturahmi atau unjung-unjung, sebuah istilah Jawa. Adat kunjung-unjung yang dilakukan oleh setiap warga sebetulnya bertujuan untuk meminta maaf dan menghormati tetangga dan orang lain. Selain tradisi, warga juga melakukan hal baik dengan saling membantu dan mempersiapkan perayaan agama. Tidak peduli agama mereka, warga bersemangat untuk membantu satu sama lain. Dalam desa yang beragamini, tradisi unjung-unjung menjadi salah satu momen yang sangat menarik yang dilakukan secara lintas agama (Anas, Zakiyah, and Rohmah 2022).

Ustad syarif sebagai tokoh agama mengatakan, kita sebagai pemuka suatu agama itu sama-sama sepakat untuk saling mengingatkan bahwa masyarakat yang ada di Tolonggeru ini adalah semua saudara. Saya, Romo Wayan, ketika ada kegiatan PHBI (Perayaan Hari Besar Islam) itu sering kali kami gabung. Begitu juga dengan masyarakat lainnya namun tidak semua hanya sebagian. Seperti kita ketahui bahwa yang namanya hidup bermasyarakat itu memiliki pikiran yang berbeda misalnya sebagian ada yang ikut bergabung dan ada juga yang tidak.

Kemudian menurut ibu Aminah mengatakan kami berbeda agama, tetapi kami sering merayakan bersama, baik dengan memberi makanan, memberi ucapan selamat, atau berbagi kebahagiaan. Misalnya, orang Kristen dan Katolik mengunjungi orang Islam saat mereka merayakan Idul Fitri dan mengucapkan selamat hari raya. Ini meningkatkan hubungan antar umat beragama di sini dan menumbuhkan rasa saling menghargai dan menghormati.

Kristian Owo terkait dengan perayaan keagamaan, perayaan hari besar agama di Tolonggeru meningkatkan hubungan antar umat beragama. Saya melihat ini sebagai kesempatan untuk lebih memahami satu sama lain, kesempatan untuk saling memaafkan satu sama lain. Saat perayaan besar, seperti Idul Fitri, Natal, atau acara agama lainnya mencerminkan toleransi yang tinggi. Ketika saudara kita muslim merayakan hari Raya Idul Fitri, kami menghargai dengan tidak membuat kegaduhan, tidak mengganggu ketika mereka beribadah begitu juga sebaliknya.

Dari segi perayaan keagamaan, Bapak Hombu berpendapat bahwa perayaan hari besar agama di Tolonggeru berdampak positif. Seluruh masyarakat berpartisipasi dalam perayaan, seperti Idul Fitri atau Natal. Kami mengucapkan selamat, membantu satu sama lain, dan berbagi kebahagiaan. Perayaan ini tidak hanya merayakan hari besar agama kita, tetapi juga membangun hubungan sosial antara orang-orang yang

berbeda agama. Dengan menghargai satu sama lain, kita dapat merayakan perbedaan. Karena kami lebih fokus pada nilai-nilai kebersamaan dan saling mendukung, saya melihat bahwa ini mengurangi ketegangan atau kemungkinan konflik.

Dari Ibu Sa'diyah, saya percaya bahwa perayaan hari besar agama di Tolonggeru sangat penting dan memiliki makna yang dalam. Di sini, meskipun kita berbeda agama, hari besar agama selalu menjadi waktu untuk saling menghormati dan berbagi kebahagiaan. Misalnya, kita orang Islam merayakan Idul Fitri bersama keluarga dan teman-teman, kita selalu mengajak mereka yang berbeda agama. Orang-orang dari agama lain juga dengan senang merayakannya. Begitu juga yang saya tanamkan kepada anak-anak saya sebagai generasi penerus supaya mereka terbiasa dengan sikap saling memahami perbedaan. Melalui hal ini saya memberikan contoh kepada anak-anak kalau kita hidup di lingkungan yang beragam tidak mestinya mendapatkan kekerasan atau konflik tetapi justru membuat kita belajar untuk saling menerima dalam perbedaan.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh penulis terhadap interaksi antar tiga agama di Dusun Tolonggeru sudah mencerminkan kehidupan yang cukup toleran terhadap perbedaan, baik dalam kegiatan sosial, budaya maupun agama dan keyakinan. Masyarakat berinteraksi layaknya masyarakat pada umumnya tanpa membedakan latar belakang kehidupan mereka. Kerukunan hidup pada masyarakat tersebut sudah selayaknya seperti saudara. Mereka membuktikan bahwa perbedaan bukan hanya tentang permusuhan dan konflik tetapi dengan perbedaan, menciptakan pemahaman, toleransi serta saling menghargai satu sama lain sehingga terwujudnya kehidupan yang toleran dan juga damai.

Temuan penelitian ini memiliki konsekuensi praktis, teoretis, dan metodologis yang signifikan bagi bidang penelitian tentang pendidikan perdamaian dan hubungan antar agama. Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan perdamaian dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui interaksi sosial yang baik antar anggota umat beragama. Masyarakat Dusun Tolonggeru berhasil mengelola perbedaan agama dengan membentuk komunitas lintas agama dan menyelenggarakan kegiatan yang mempererat hubungan antar agama. Hal ini memberikan kontribusi untuk kebijakan dan program yang dapat diterapkan di masyarakat lain yang memiliki keberagaman agama untuk menciptakan suasana saling menghormati dan hidup berdampingan tanpa konflik. Dari perspektif teoretis, penelitian ini memasukkan metode pembangunan perdamaian berbasis komunitas ke dalam rangka teori pendidikan perdamaian. Hasilnya menunjukkan bahwa, dari pada bergantung pada sistem pendidikan formal, perdamaian antar agama dapat dicapai melalui dinamika sosial dan nilai-nilai keberagaman yang ada di masyarakat lokal juga di tingkat nasional.

.Secara metodologis, penelitian ini menunjukkan bagaimana teknik kualitatif seperti wawancara mendalam dan observasi partisipatif dapat digunakan untuk mempelajari interaksi antar umat beragama dalam konteks sosial yang kompleks. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam

memperkaya teori dan praktik pendidikan perdamaian serta membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut yang dapat mempengaruhi kebijakan sosial dan pendidikan, baik di tingkat lokal maupun internasional. Selain itu, metode ini dapat diterapkan pada penelitian yang akan datang untuk memahami lebih dalam bagaimana perdamaian diterapkan dalam masyarakat multireligius.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul Pendidikan Perdamaian Dalam Kehidupan Tiga Pemeluk Agama Pada Masyarakat Di Dusun Tolonggeru Desa Monggo Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima, penulis menyimpulkan bahwa pendidikan perdamaian adalah proses untuk membangun pemahaman, toleransi, dan penghargaan satu sama lain antara individu atau kelompok yang memiliki perbedaan agama, budaya, atau sosial. Pendidikan perdamaian dan kerjasama antar umat beragama sangat penting untuk mewujudkan kedamaian dan harmoni dalam masyarakat yang beragam. Beberapa upaya yang dilakukan untuk meningkatkan hubungan antar umat beragama di Tolonggeru antara lain Forum Komunikasi Antar Umat Beragama (FKUB). Forum ini memungkinkan pemuka agama dan masyarakat untuk berbicara, berbagi pengalaman, dan meningkatkan pemahaman mereka tentang ajaran agama masing-masing. Tujuan utama dari forum ini adalah untuk menghilangkan perbedaan pendapat, meningkatkan rasa saling menghormati, dan menciptakan suasana yang damai.

Kegiatan Sosial Bersama, gotong royong dan kegiatan sosial bersama seperti membangun masjid, menyiapkan pernikahan, dan melayat sangat membantu mempererat hubungan antar umat beragama. Kegiatan-kegiatan ini menunjukkan bahwa agama tidak menghalangi kerja sama dan dukungan satu sama lain. Perayaan hari keagamaan besar, masyarakat Tolonggeru merayakan hari besar agama mereka dengan mengucapkan selamat dan berbagi kebahagiaan satu sama lain. Kegiatan perayaan ini meningkatkan hubungan sosial antar umat beragama dan menumbuhkan rasa hormat satu sama lain. Melalui kegiatan-kegiatan ini, masyarakat Tolonggeru dapat hidup bersama dengan orang-orang dari berbagai agama. Pendidikan perdamaian yang ditanamkan sejak dini, baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari, membangun hubungan yang harmonis dan saling mendukung antar umat beragama.

.Dalam penelitian ini, direkomendasikan untuk membuat kerangka pendidikan perdamaian yang memasukkan berbagai elemen pendidikan sosial informal yang menekankan interaksi langsung antar individu dalam komunitas yang terdiri dari orang-orang berbagai agama. Ini akan memperkaya teori dengan pendekatan berbasis komunitas yang lebih nyata dan berguna untuk mewujudkan perdamaian. Penting untuk meningkatkan program pendidikan perdamaian di komunitas yang beragam agama dengan melibatkan semua bagian masyarakat, seperti mengadakan pertemuan lintas agama secara teratur dan melakukan kegiatan sosial bersama yang mempererat

hubungan antar umat beragama. Dengan demikian, diharapkan bahwa penelitian ini akan meningkatkan pemahaman kita tentang pendidikan perdamaian, membantu profesional di lapangan, dan memungkinkan penelitian tambahan tentang bagaimana pendidikan perdamaian memengaruhi kehidupan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zaenal. 2019. "Pembangunan Pendidikan Perdamaian Dari Sekolah: Pendekatan Gerakan Sosial." *Suhuf* 31(2):187–206.
- Ahmadi, Ishom. 2024. *Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kerukunan Masyarakat Tiga Agama Di Desa Balun Sebagai Sumber Belajar Dan Model Pembelajaran Sejarah*.
- Alganih, Igneus. 2016. "Konflik Poso (Kajian Historis Tahun 1998-2001)." *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah* 5(2):166–74.
- Alimudin, Alimudin, and Era Sastra Pengestu. 2022. "RELEVANSI PEMIKIRAN PENDIDIKAN ABDURRAHMAN WAHID DAN ABDURRAHMAN AN-NAHLAWI DI ERA MODER." *TAJIDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 6(2):211–18.
- Amtiran, Abdon Arnolus, and Arimurti Kriswibowo. 2024. "Kepemimpinan Agama Dan Dialog Antaragama: Strategi Pembangunan Masyarakat Multikultural Berbasis Moderasi Beragama." *Jurnal Penelitian Agama Hindu* 8(3).
- Anas, Mohamad, Millatuz Zakiyah, and Siti Rohmah. 2022. "Menyemai Perdamaian Dalam Perbedaan: Strategi Mayoritas Mengayomi Minoritas Pada Basis Multikulturalisme Di Kasembon Malang." *Peradaban Journal of Religion and Society* 1(1):11–21.
- Anggorowati, Puput, and S. Sarmini. 2015. "Pelaksanaan Gotong-Royong Di Era Global (Studi Kasus Di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan)." *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 1(3):39–53.
- Arifin, Muhammad, and Ari Kartiko. 2022. "Strategi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Di Madrasah Bertaraf Internasional." *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 5(2):196.
- Arifin, Nur. 2020. "Pemikiran Pendidikan John Dewey." *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga* 2(2):168–83.
- Arlina, and Reni Pratiwi. 2023. "Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 4(1):44–51.
- Assyakurrohim, Dimas, Dewa Ikhrum, Rusdy A. Sirodj, and Muhammad Win Afgani. 2022. "Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif." *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3(01):1–9.
- BagasKara, Muhammad Katon. 2024. "Kurikulum PAI Dan Pendidikan Perdamaian: Menanamkan Toleransi Di Kalangan Siswa." *Mesada: Journal of Innovative Research* 1(2):152–60.
- Blegur, Romelus, Meldaria Manihuruk, and Leniwan Darmawati Gea. 2022. "Dimensi Etis-Teologis Kegagalan Kepemimpinan Raja Saul: Sebuah Antisipasi Bagi Pemimpin Kristen Masa Kini." *Skenoo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama*

- Kristen* 2(1):13–23.
- Bustomi, Ahmad. 2020. “Aktualisasi Nilai-Nilai Moderasi Dalam Pandangan Islam.” *Jurnal Penelitian Ilmiah* 5(2):159.
- Darmawi, Darmawi, Elza Eka Putri, and Oktawini Ofiani. 2024. “Moderasi Beragama Di Lingkungan Majemuk Untuk Meningkatkan Kerukunan Umat Di Kabupaten Sarolangun.” *AN-NABA: Islamic Communication Journal* 3(1):1–28.
- Dr. Rifki Rosyad, MA. 2018. *Model Pendidikan Perdamaian Di Sekolah Pondok Peacesantren Garut*. Vol. 3.
- Firman. 2016. “Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Al-Qur’an: Kajian Terhadap Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka.” *Jurnal Syamil* 4(2):49–50.
- Haryono, Eko. 2023. “Metodologi Penelitian Kualitatif Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam.” *An-Nuur* 13(2).
- Hasanah, Rika Khusnul. 2023. “Dialektika Tokoh Agama Dalam Menjaga Kerukunan.” *Bricolage : Jurnal Magister Ilmu Komunikasi* 9(1).
- Hidayatulloh, Deden Syarif. 2021. “Urgensi Toleransi Beragama Dalam Pendidikan Perdamaian.”
- Huda, M. Syamsul. 2017. “Integrasi Agama Dan Sains Melalui Pemaknaan Filosofis Integrated Twin Towers UIN Sunan Ampel Surabaya.” *Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 7(2):376–408.
- Ibra, Akhmad, and Syahrial Maula. 2023. “Keberadaan Puja Mandala Sebagai Implementasi Masyarakat Madani Dan Kerukunan Antarumat Beragama.” *AT-TABAYYUN: Jurnal Islamic Studies* 5(2):166.
- Irawanda, Mulsir, and Abdurrahman R. 2024. “Keragaman/Pluraritas Dan Moderasi Beragama Dalam Perspektif Hukum Islam.” *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu* 8(6):720.
- Jamal Ghofir. 2020. “Transformasi Nilai Pendidikan Keberagamaan Pada Generasi Milenial.” *Tadris : Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam* 14(1):100.
- Joseph, Lourine Since. 2018. “Perdamaian Sebagai Proses Resolusi Konflik Keluarga Kristen.” *Institutio: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 16:42–46.
- Kristianto, Paulus Eko. 2024. “Pendidikan Perdamaian Untuk Anak Usia Dini Di Tengah Budaya Kekerasan.” *Dunamis : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 9(1):124–25.
- Sirangki, Henri, and Mariani Rombe Payung. 2023. “Memaknai Toleransi Secara Teologis Sebagai Upaya Moderasi Beragama.” *Jurnal Teologi Pambelumm* 3(1):89.
- Susanti. 2022. “Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Multikultural.” *Jurnal Tajdid: Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 6(2):168–69.
- Syaifullah, Richo. 2021. “Relevansi Pemikiran Kh. Abdurrahman Wahid Terhadap Pendidikan Islam Di Era Modern.” *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 1(1):57–76.
- Wahyuddin, Wawan. 2017. “Pendidikan Sepanjang Hayat Menurut Perspektif Islam.” *Saintifika Islamica* 3(02):191–208.

- Wiguna, Ida Bagus Alit Arta. 2023. "Moderasi Beragama Solusi Hidup Rukun Di Indonesia." *Widya Sandhi* 14(1):40-54.
- Wulandari, Sekar Kirana. 2024. "Menggali Makna Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Kerangka Keselarasan Sosial." *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)* 5(2):290-91.
- Wulandari, Taat. 2010. "Menciptakan Perdamaian Melalui Pendidikan Perdamaian Di Sekolah." *Jurnal Mozaik* 5(1):68-83.
- Yuni, Ria, Lestari Rina, and Inayah Mayang. 2024. "Indahnya Keberagaman Dan Pentingnya Toleransi Dalam Masyarakat Multikultural Di Masjid Agung Banten Lama." *Jurnal Of Law Education And Business* 2(1).
- Zuhriah, Antik Milatus. 2020. "Tokoh Agama Dalam Pendidikan Toleransi Beragama Di Kabupaten Lumajang." *TARBIYATUNA : Jurnal Pendidikan Islam* 13(1):66.